

PENGARUH SENI RUPA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN SENI LUKIS MODERN DI EROPA

Oleh:
Iswahyudi

Abstrak

Ada dugaan kuat, bahwa percikan-percikan ekspresi seni rupa Islam dapat menjadi inspirasi para perupa modern. Pengaruh ini mulai terasa, ketika Islam masuk di Andalusia, Spanyol pada tahun 711 M. Setelah melewati masa perang salib pada abad XI - XII, seni Islam berpengaruh kembali melalui masa renaissance dan berlanjut sampai masa modern.

Berdasarkan pengalaman dengan memiliki seni klasik yang bertemakan gereja, maka seni rupa modern yang berkembang di Eropa telah mengangkat harkat para perupa untuk mengetahui jati dirinya. Dalam dunia, seni mereka bebas menciptakan kreativitas. Pengambilan unsur-unsur Islam oleh perupa modern, merupakan pengembangan mereka dalam menciptakan puncak karya seni pada abad XX.

Pendahuluan

Menurut Toynbee peradaban Islam dikategorikan dalam tradisi **Judeo-Christiani**. Peradaban ini setelah masa **Khulafaur-Rasyidin** berkembang jauh dari tempat lahirnya. Pertama menuju ke Eropa selatan dan beralih ke India, Tiongkok, dan Indonesia atau sering dikenal dengan peradaban Timur (Nasr, 1977: 33). Berkaitan dengan seni, pada mulanya Islam tidak demikian memerlukan, tetapi karena tuntutan situasi maka kaum muslim menciptakan berbagai karya seni demi pengungkapan pandangan hidup yang bercirikan agamis (Beg, 1981: 2). Di tempat agama ini dilahirkan seni Islam berguna sebagai **pagar ekspresi** karena untuk menangkal pengaruh seni yang non-agamis, sebagaimana yang dimiliki orang-orang kafir (Burckhardt, 1967: 1).

Lain halnya dengan seni Kristiani, bahwa seni tersebut adalah segala karya yang menyangkut gagasan dalam bentuk keindahan yang serasi. Dalam Alkitab disebutkan bahwa segala yang berada di dalam Kristus merupakan ciptaan baru karena yang lama sudah terlewat. Sebagai orang yang beriman perubahan ini menyangkut keseluruhan dari aspek kehidupan dan kemudian dibangkitkan bersama dengan Kristus ciptaan baru yang harus diekspresikan melalui kehidupan baik yang bersifat spiritual maupun material (Kolose, 3:8).

Perubahan menuju sesuatu yang baru ini mempengaruhi keadaan seni Kristiani, khususnya ketika kehadiran Kristus berada di tengah-tengah kebobrokan dunia yang ditandai dengan kafir dan penuh penindasan. Pada

waktu itu kaum Kristiani harus menemui ajaran-ajaran baru yang harus ditempuh dengan penuh pengembaraan. Sebagaimana diceritakan, kaum Kristiani harus menerima ajaran-ajaran ini di tempat katakomba-katakomba (Harun Hadiwijono, 1977: 42).

Sebagai penolakan terhadap sesuatu yang kafir dalam hal kesenian, maka kaum Kristiani lebih mengutamakan simbol sebagai sarana ekspresinya. Dalam hal ini simbol dipilih sebagai pengungkapan kehidupan yang baru, karena untuk menghindarkan diri dari kekejaman kaum kafir.

Dengan dasar persamaan sebagai "Semitic Religion" atau agama Semitik antara Islam dengan Kristen, karena dari satu rumpun Ibrahim, maka perkembangan seni lukis modern dapat dikaji sejauh corak ekspresinya yang terpengaruh dari negara-negara Islam.

Pola sebagai Karakteristik Seni Rupa Religius

Seni rupa Islam pada umumnya mendasarkan pada seni bangsa Arab. Hal ini dikaitkan karena perkembangan seni didasarkan pada kitab suci Alquran dengan bahasa Arab sebagai bahasa kesatuan. Dalam seni rupa Islam ada konsep spiritual keesaan Tuhan yang disebut pola atau *altahwid*. Konsep ini merupakan perpaduan dari unsur-unsur flora dan geometris. Unsur flora merupakan perpaduan dari daun, bunga, dan batang yang disebut *tawriq*. Kemudian unsur geometrik dapat berbentuk linier dengan garis-garis lurus dan terputus yang disebut *khatt*. Selain itu dapat pula berbentuk melintang dengan garis kurva multi senter yang disebut *ramy*. Jika digabungkan antara unsur flora dan geometrik disebut *rakhwi*. Unsur-unsur Arab yang bersifat planar atau datar, biasanya terdapat pada bidang dua dimensional seperti hiasan dinding, pintu, lantai, perabot, kain karpet, dan sampul buku. Kemudian yang bersifat tiga dimensi terdapat pada pahatan pilar dan lengkungan-lengkungan rusuk kerangka bangunan (Ismail R. Al-Faruqi, 1970: 23).

Berkaitan dengan pola, tampaknya tidak dapat disangsikan bahwa seni rupa Islam merupakan simbol agama yang mendasar. Konsep kemutlakan ini tercermin pula dalam garis yang terjalin dan membentuk pola geometrik yang ruwet. Garis itu seolah-olah tidak berawal dan berakhir, sebagaimana melambangkan sifat kemutlakan dan keesaan Allah dari kekuasaan-Nya. Penggambaran konsep kemutlakan ini jadi bersifat perulangan. Hal ini memungkinkan dilakukan karena sebagai aktualisasi imajinasi yang dipilih oleh seniman Islam merupakan perwujudan nilai keindahan sesuai dengan sifat keesaan Allah yang tidak berawal maupun berakhir. Konsep perulangan ini selalu mengikuti pada bentuk-bentuk yang simetri. Hal ini karena sebagai penggambaran yang abstrak dan mempunyai keindahan tanpa harus meniru obyek-obyek yang ada di alam.

Zubeir Al-Faquih (1970:16) lebih menekankan bahwa pola merupakan pandangan klasik, karena memang sebagai penanda yang tepat bagi simbol seni Islami. Sebagai unsur yang terdapat di dalamnya mengungkapkan kesatuan keesaan karena menghendaki sifat yang universal, tidak terbatas, tidak terlembaga, bukan rekaan sejarah, dan tidak terlalu dramatis orientasinya karena tidak ada inkarnasi. Peristiwa tarikh semasa abad VII sangat penting karena pewahyuan rosul, sehingga apa yang terjadi pada masa sebelumnya tidak mendahuluinya dan tidak pula dijelaskan untuk peristiwa yang akan datang.

N. Ardalan dan L. Bakhtiar (1977) lebih menekankan dasar-dasar pola ini dikaitkan dengan ungkapan kesetiaan dari tradisi falsafah Sunni. Dalam tradisi ini ada ketegangan dengan kaum tradisionalis yang terdiri dari Shiit, Ismail, dan Sufi yang lebih menguatkan pada Alquran, Hadist, dan mistik Sufi. Hanya saja karena kaum Sufi lebih radikal, maka mengakui kebenaran tentang tassawuf, yaitu bersatu dengan Allah agar dapat menghapus sifat badaniahnya.

Berbeda dengan seni rupa Kristiani, Francaise (1965) menyebutkan bahwa pola terlihat pada gambar yang terdiri dari garis yang saling menjalin, memotong dan berakhir dengan stiliran daun atau kepala dan rahang binatang. Desain ini sebenarnya inspirasi dari pengungkapan bentuk Gaelik lama yang bentuknya menunjukkan perpaduan antara kewajaran dan kenaifan, bersifat mutlak, terbatas, dan menakjubkan. Dalam bentuk Gaelik lama ini dunia digambarkan sebagai perpaduan antara kekuatan mutlak dan ketidakstabilan. Selain itu ada jenis seni rupa gaya Celtic yang dalam menggambarkan pola berbentuk dua atau tiga garis saling memotong dan diimbangi dengan perulangan yang tidak berawal maupun berakhir. Berkaitan dengan pandangan Trinitas dalam Kristen yang terdiri Bapa, Putra, dan Roh Kudus, maka penggambaran desain menekankan pada nilai kemutlakan, yaitu dengan bentuk kurva linier, penuh dengan lengkungan spiral dan meninggalkan unsur-unsur geometrik.

Unsur-Unsur Islami Sebagai Sumber Inspirasi

Salah satu hal menarik dalam perkembangan seni rupa, karena telah diterapkannya unsur-unsur Islami oleh para perupa bangsa Barat. Hal ini sesuatu yang unik apabila tanpa dikaitkan dengan masalah di luar ekonomi, karena sebagai karya seni di luar Eropa dianggap tidak memenuhi kriteria dan nilai ekspresi yang memadai. Pandangan yang demikian ini menunjukkan bahwa para perupa Barat hanya melihat dengan sebelah mata. Oleh karena itu ketika muncul lukisan-lukisan dari Timur Tengah yang sangat menyimpang dari tradisi, dampaknya menghebohkan para kritisi Barat. Adalah perupa Haydar Reis dari Turki yang melukis kaesar Perancis, Francis

I dalam gaya clouet. Lukisan ini dianggap sebagai pelecehan estetis, karena memvisualkan alat kelamin kaisar dengan ukuran yang besar (Edwin Binney, 1979:24). Hal ini mendapat balasan dari pematung Peter Merenicus, yaitu menyindir Sultan Turki Suleiman I khususnya pada hiasana ikat kepala.

Berdasarkan keadaan yang tidak terduga dari salah satu karya pelukis Turki ini, tampaknya para kritisi mulai tidak gegabah dalam menghayati nilai-nilai seni dari Timur Tengah. Asumsi yang muncul bahwa Turki lebih dianggap sebagai benih ancaman peradaban Barat. Hal ini didasarkan terjadi saling menghancurkan yang sebelumnya dirintis pada peristiwa perang salib sejak abad XI. Dalam periode berikutnya bermunculan tuduhan-tuduhan yang bernada kebiadaban, seperti halnya pada karya sastra *Flugschriften* di Jerman dan lukisan-lukisan di Italia yang menggambarkan Sultan Turki sedang membantai anak-anak kecil tak berdosa di Betlehem (Strauss, 1972:50).

Sampai abad XIX terjadi perubahan yang lebih mendasar, terutama pandangan kritisi Barat terhadap kekuatan Turki sebagai label pesaing dalam peradaban. Maraknya paham liberalisme di Barat yang dirintis sejak abad sebelumnya, pada saat yang sama perkembangan seni ditandai dengan gaya yang mendasarkan pada Neoklasikisme dan neohelenisme. Adalah Eugene Delacroix mulai merubah kebiasaan melukis yang temanya mengejek bangsa Turki, tetapi sebaliknya menggunakan unsur-unsur Turki dan Timur Tengah yang lain sebagai penempatan ide inspirasi karena dianggap lebih romantis dan eksotik (Friedlaender, 1963:116). Salah satu karya masterpiasnya adalah *Scenes of the Massacres of Scio* pada tahun 1824 (gambar no. 1). Selain bersifat eksotis juga mencerminkan politik. Peristiwa kekejaman manusia atau pembunuhan massal terjadi ketika perang Yunani melawan Turki, dan melibatkan penduduk pulau Scio terbunuh kurang lebih 1000 orang. Tampaknya lukisan ini mendapat inspirasi dari puisi Lord Byron, sehingga sebagai rasa hormatnya lahirlah lukisan *Greece Expiring on the ruins of Missolongi* pada tahun 1826.

Ciri eksotis yang selalu dilukiskan para perupa orientalis dapat juga mengundang masalah. Hal ini karena salah dalam menafsirkan Alquran, terutama jika dikaitkan dengan gambaran tentang surga (Thornton, 1980). Berbagai lukisan Delacroix sangat mempengaruhi pulukis-pelukis Perancis, di antaranya adalah Ingers. Sebagai sesama warga Perancis Ingers mengagumi Delacroix bukan hanya dalam hal romantismenya, tetapi karena ketepatan memasukkan nilai-nilai Turki yang eksotik. Salah satu lukisannya adalah *The Turkish Bath* pada tahun 1863 (gambar no. 2). Lukisan ini merupakan inspirasi dari Delacroix dalam menggambarkan wanita-wanita Turki yang lebih vulgar. Dalam lukisan ini ada sebanyak 25 wanita yang sedang telanjang dan tersusun berbaris menurun memperlihatkan gumpalan bagian tubuhnya yang terlalu erotik.

Pudarnya pemikiran bangsa Eropa terhadap sistem budaya Teologi yang lama membelenggunya, maka pada saat setelah renaissance bangkitlah kesadaran akan dirinya. Pada waktu itu kedudukan seni bukan harus terkungkung dalam dunia klerikal atau gereja, tetapi merupakan wacana humanistik. Jadi setiap orang pasti tergugah untuk berapresiasi dan tidak memandang seni itu datang dari manapun.

Berbagai perupa orientalis semakin banyak menggunakan inspirasi Islam bukan hanya sebagai kekayaan, tetapi cenderung penyempurnaan ekspresinya. Perkembangan ini terlihat mendominasi, misalnya dari jenis arsitektur baik itu berada di Perancis maupun Italia sekitar abad XIV - XV. Apabila dikaji lebih dalam sebenarnya seni rupa Islam didasarkan pada seni rupa Arab. Pada umumnya aspek visual adalah dengan latar belakang padang pasir, karapan unta, dan cahaya bulan. Menurut falsafahnya dengan latar belakang gurun dan cahaya bulan ini merupakan simbol kehidupan, karena memberi arah karapan pada malam hari. Dari segi visual cahaya bulan ini mempunyai nilai khusus, karena dapat merubah pandangan dari tiga dimensi menjadi dua dimensi (Badawy, 1964:263).

Salah satu falsafah dari seni Islami ini tampaknya sangat berpengaruh, karena banyak perupa Eropa yang datang mengembara ke Timur untuk memperluas wawasan dan penjelajahan ekspresinya. Perilaku yang demikian ini menunjukkan krisis intern, karena telah diumumkan kematian gaung naturalisme seni Eropa pada abad XIX.

Apabila inspirasi dapat menciptakan suasana katarsis bagi setiap pelukis, tidaklah sulit perupa modern untuk menghayatinya. Inspirasi Islam bukanlah membuat spesial atau mengganggunya, jika saat itu di Eropa dibayangi rasa superioritas dibandingkan dengan bangsa lain. Keadaan ini tidak luput karena perkembangan seni rupa di Eropa mulai mengalami kejenuhan, sehingga kaidah-kaidah nilai di luarnya diidealisir sesuai dengan pranata keindahan dan menjadi aransemen bagi tiap gaya.

Paul Klee dan Pablo Picasso

Besarnya jumlah perupa Barat yang menggunakan inspirasi Islam, memungkinkan tidak dapat dibahas secara menyeluruh. Hanya saja dalam tulisan ini lebih khusus membicarakan dua pelukis besar yang dianggap mewakili, yaitu Paul Klee dan Pablo Picasso.

Adalah Paul Klee (1879 - 1946) seorang warga negara Swiss, dan menurut W. Grohman (1961:52) disebut sebagai seniman **Pendeta Badui**. Berbagai lukisannya semula menggunakan teknik dua warna netral hitam dan putih. Selagi para perupa barat berorientasi pada karya-karya seni rupa dari dunia Timur, maka pada tahun 1914 Paul Klee berkelanan ke Tunisia selama 15 tahun dan beralih ke Mesir pada tahun 1928. Sebagaimana dalam buku laporan perjalanannya, selain menceritakan kekaguman atas visi Arab

tentang Eksotis juga mengenai latar belakang padang pasir. Hal ini mempengaruhi imajinasi Paul Klee dan menyatakan dirinya sungguh-sungguh seperti berada di dalam kisah seribu satu malam (Felix Klee, 1968:286).

Ketika berada di Tunisia, Paul Klee sangat tertarik dengan desain masjid Kairouan dan berbagai pertokoan, terutama dengan beraneka sajadah yang digantungkan. Tunisia dianggapnya sebagai Arab yang pertama, Italia yang kedua, dan Perancis yang ketiga.

Selama di Tunisia, Paul Klee menyadari tentang warna, khususnya yang terpoles pada dinding masjid Kairouan. Ia mulai berpikir bahwa warna tersebut dapat mempengaruhi dirinya bergayutan dengan alam. Hal inilah yang sangat dirasakan dapat menciptakan ide romantisme abstrak yang dingin. Berbagai lukisan sebelumnya mempengaruhi juga, terutama dengan perulangan yang tetap dan dengan desain geometrik yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan desain Arab. Sebagaimana dalam lukisan *The Niesen* pada tahun 1915 (gambar no. 3), matahari dan sekumpulan planet tampak bersama-sama dalam lukisan. Diduga lukisan ini cenderung memuji tentang kaidah waktu. Tampaknya lukisan *The Niesen* ini sangat berpengaruh pada lukisan-lukisan sesudahnya, terutama dengan pola geometrik dan pengulangan-pengulangan, sebagaimana pada lukisan *Landscape With Blue Birds* pada tahun 1919 (gambar no. 4) dan *Composition With Window* pada tahun 1919 (gambar no. 5).

Sewaktu berada di Mesir tampaknya ada sedikit perubahan pada lukisan Klee, karena lebih menonjolkan perpaduan Barat dan Timur. Menurut W. Grohman mungkin dipengaruhi rasa eskapisme dan eksotisme atau dikatakan antara Barat-Timur setara dengan *Divan* dari Goethe. Salah satu lukisan yang terkenal dengan unsur Arabnya, adalah *Arab Song* pada tahun 1932 (gambar no. 6). Lukisan ini tampaknya tidak hanya ungkapan Barat tentang Timur, tetapi juga memancarkan seni dengan teknik Timur. Dari segi ruang lukisan ini dianggap kekurangan dimensi ketiga yang menyentuh kedataran. Lukisan ini tidak ragu-ragu mencari kebenaran, tetapi dengan latar belakang potongan-potongan goni menunjukkan seperti tenda Arab.

Pablo Picasso (1881 - 1973), adalah pelukis warga Spanyol yang sebelum menjadi pengikut kubisme lebih mendalami gaya impresionis. Setelah dirasakan cukup dalam belajar melukis di Barcelona, Spanyol kemudian pada tahun 1900 melanjutkan studi di Paris, dan di tempat inilah mulai karyanya dengan gaya kubisme. Menurut Gertrude Stein (1967:34) sebagai seniman Spanyol yang selalu dianggap mempunyai berbagai keunggulan, maka spirit Timur diperoleh tanpa harus menirunya, mengetahui seni rupa Arab tanpa menggangukannya, dan dapat mengulangi seni Afrika tanpa menipunya. Hal ini ditegaskan oleh Eustach de Lorey (1932:249), bahwa hanya keturunan Spanyol dari suku Moor yang dapat

menyerap unsur-unsur Timur, karena memiliki semangat antusias terhadap abstrak. Demikian juga didasarkan dengan kebudayaan Spanyol mampu membedakan bentuk spirit dengan tradisi Eropa Barat lainnya, karena budaya Timur merupakan bagian integrasi dari warisan historisnya.

Selama di Perancis, Picasso secara rahasia mempelajari kepiawaian pelukis Toulouse Lautree, sehingga melahirkan lukisannya yang pertama *Old Woman* pada tahun 1901. Kemudian dengan Gauguin mempengaruhi Picasso, terutama dalam penggunaan warna-warna kontras dan tenang, sebagaimana lukisannya *Harlequin Propped on Elbow* pada tahun 1901. Dalam lukisan ini tampak dengan desainnya yang terkontrol, pola-pola yang tegas, dan diiringi dengan warna-warna mentah yang mencerminkan kehambaran. Sekitar dua tahun kemudian Picasso menghasilkan lukisan dengan tema yang dikenal dengan periode biru. Lukisan ini mempengaruhi pada *The Old Guitarist* pada tahun 1903 (gambar no. 7). Lukisan ini hampir kesemuanya berwarna biru dan menggambarkan tokoh yang saat merasakan kesedihan luar biasa. Penggayaan dengan gambar yang panjang mencerminkan posisi dan sikapnya yang halus, adalah dilukis dengan warna biru dingin dan sedikit kehijauan. Lukisan ini pula merupakan gaya yang terbagus dalam mengungkapkan penderitaan, karena diduga belum establisahnya Picasso ketika hidup di Paris.

Berkaitan dengan kubisme, menurut pandangan Cezanne kelahirannya tidak terduga, karena tidak adanya teori dan asal-usulnya. Dua pelukis yang dianggap jenius dalam gaya ini adalah Pablo Picasso dan Braque. Lukisan *Les Femmes d'Alger (O. J. R.)* pada tahun 1907 (gambar no. 8) merupakan gaya kubisme yang pertama dari Picasso. Lukisan ini tampaknya sangat terpengaruh dari patung-patung Iberia dan patung-patung primitif Afrika. Menurut Cezanne, patung-patung primitif hanya disederhanakan dalam bentuk-bentuk geometrik, sehingga menimbulkan elemen-elemen yang mendukung pada bentuk kubisme. Picasso lebih menekankan, bahwa dengan lukisan manusia sebagai ukuran kesempurnaan, sebagaimana yang dipakai pedoman dalam estetika Barat mulai ditinggalkan. Menurut Guillaume Apollinaire (1912:113), teori kubisme menunjukkan sebagai seni lukis dengan susunan yang terdiri unsur-unsur yang tidak dipinjam dari kenyataan visual, melainkan dari kenyataan konsep. Hal ini dikatakan bahwa keinginan untuk mencapai ukuran yang ideal tidak lagi terbatas pada manusia atau kubisme, tetapi lebih dikaitkan dengan pikiran daripada sensual.

Suatu hal yang dominan pada kubisme, adalah mengutamakan bentuk abstrak, sehingga ada kemiripan dengan seni rupa Islam khususnya dalam hal mengkamufleskan obyek realis. Hal ini dilihat dengan membandingkan lukisan Picasso *Dora Maar as a Bird* pada tahun 1941 (gambar no. 9), dengan lukisan Yahya b. Mahmud al-Warsiti *Maqamat al-Hariri* pada tahun 1237, atau yang detailnya terkenal dengan nama *The Eastern Isle* (gambar no. 10).

Tampaknya kemiripan ini hanya merupakan suatu kebetulan, karena keduanya lebih mementingkan mendeformasi obyek-obyek yang realis.

Lukisan Picasso yang lain adalah **Guernica** pada tahun 1937 (gambar no. 11). Menurut Paul Tillich (1972:68) dikategorikan sebagai lukisan untuk kebesaran agama Protestan. Diduga ada misi untuk menyadarkan manusia dari rasa kecemasan dan keputusasaan. Lebih dari itu seolah-olah lukisan **Guernica** ini juga memberanikan manusia untuk sanggup menerima suatu paradoksal, yaitu dengan membenarkan yang berdosa dan mengajak manusia untuk kembali kepada Tuhan. Menurut R. Ettinghausen (1962:183) lukisan **Guernica** ini ada kemiripan dengan tokoh **Taurus** dalam karya al-Qazwini pada lukisan **Ajaib-al-Makhlukat** atau **The Wonders of Creation** pada abad XVIII (gambar no. 12).

Kesimpulan

Seni rupa modern yang dirintis sejak abad XVIII mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Pada awalnya perkembangan ini ditandai dengan konflik, yaitu peristiwa perang salib dan dilanjutkan dengan persaingan budaya. Peristiwa ini mempengaruhi pula terjadinya percampuran budaya antara Barat dengan Timur Tengah, terutama dalam hal ini antara seni rupa Islam dengan seni lukis di Eropa.

Diterapkannya seni rupa Islam sebagai sumber inspirasi ekspresi oleh perupa bangsa Barat, merupakan kesadaran apresiasi terhadap nilai-nilai di luarnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perupa Barat mengunjungi ke negara-negara Islam untuk mengkaji dan memperluas wawasannya, sampai kini inspirasi Islam ini sangat didominasi pada beberapa pelukis modern seperti halnya Delacroix, Paul Klee, dan Pablo Picasso.

Dari segi historis masuknya inspirasi Islam terhadap perkembangan seni lukis di Eropa, didasarkan pula dengan tradisi budaya yang hampir bersamaan. Dalam hal ini didasarkan dengan ciri-ciri dan sistem budaya antara Kristen dan Islam, sebagaimana dikategorikan sebagai Semitio-Religion dan Judeo-Christiani. Persamaan ini dibuktikan pula dengan penggunaan simbol yang berkaitan dengan religi, seperti pada desain yang disebut Pola.

Daftar Pustaka

- A-Faquin, Zuheir. C.F, 1970, "Islamic Art-Submission to Divine Will", dalam **the Arab World**, July-August.
- Al-Faruqi, Ismail. R, 1970, "Misconceptions of the Nature of Islamic Art", dalam **Islam and the Modern Age**. Vol. I.
- Apollinaire, Guillaume, 1912, "La Peinture Moderne", dalam **Les Soirees de Paris**, No. 4, May.
- Ardalan. N and Bakhtiar. L. 1973, **The Sense of Unity. The Sufi Tradition in Persian Architecture**. Chicago: University of Chicago Press.
- Badawy. A., 1964, "The Contribution of the Arabs to Islamic Art", dalam **Revista degli Studi Orientali**, XXXIX.
- Beg. Abdul Jabber. M, ed, 1961. **Fine Art in Islamic Civilization**, Kuala Lumpur: The University of Malaya Press, Pantai Valley.
- Binney, Edwin. 1979, **Turkish Treasure From the Collection**. Portland, Oregon: Portland Art Museum.
- Burckhardt, Titus, 1967, "Perennial Values in Islamic Art", dalam **Studies in Comparative Religion I ABBAS** Vol. XX. Beirut.
- Ettinghausen, Richard, 1962. **Arab Painting**. New York: Shira, Inc.
- Francaise, Henry, 1965. **Irish Art in the Early Christian Period**. London: Methuen.
- Friedlaender, W. 1963. **From David to Delacroix**. Cambridge: Harvard University Press.
- Grohmann, W. 1961, "Kandinsky et Klee retrouvent l'orient", dalam **Siecle**. Vol XX. No. 23.
- Harun Hadiwijono, 1977, "Kesenian Dipandang Dari Segi Trhologia", dalam Setia. **Majalah Theologia Indonesia**. Vol I. Jakarta.
- Klee, Felix, ed, 1968. **The Diaries of Paul Klee 1898 - 1918**, Berkeley: University of California Press.
- Lorey de, Eustach, 1932, "Picasso et l'orient Musulman", dalam **Gazette des Beaux Arts**, series 6. VIII.
- Nasr. Sayed Hussein, 1977, "Islam in the World: Cultural Diversity Within Spiritual Unity", dalam UNESCO, **Islam the Perenniality of Values**. Paris: The Unesco Press and La Baconniere.
- Quresy. Husein. I. 1980, "Muslim Art". dalam **God and Man Islamic Perspectives**. An address scientific presentation of one hundred year birth University America celebrated, in Beirut.

Stein, Gestrude, 1967. Picasso. Boston: Beacon Press.

Strause, W.L. ed, 1972. *The Complete Engravings, Etchings & Drypoints of Albrecht Duren*. New York: Dover.

Thornton, L. 1980. *Travellers Beyond the Grand Tour*. London: Fine Art Society.

Tillich, Paul. 1972. *Theology of Culture*. New York: Oxford University Press.

Daftar Gambar



1. Delacroix; Scenes of the Massacres of Scio, 1824. 166 x 138,5, Louvre Paris.



2. Ingres: The Turkish Bath. 1863. Diameter 42,5. Louvre, Paris.



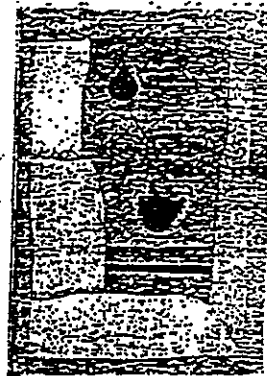
3. Paul Klee: The Niesen. 1915. Koleksi Hermann Rupi j Bern.



4. Paul Klee: Landscape with Blue Birds. 1919. 8 x 10,5. Koleksi Philadelphia Museum of art. Gallatin.



5. Paul Klee: Composition with Window 1919. Cosmopers: Geneva.



6. Paul Klee: Arab Song. 1932. Philips Gallery.



7. Picasso: The Old Guitarist. 1903. Art Institute of Chicago.



8. Picasso: Les Demoiselles d'Avignon. 1907. Koleksi Lillie Baques.



9. Picasso: Dora Maar as Bird. 1941.



10. Yahya. b. Mahmud al-Wasiti: Maqamat al-Hariri atau The Eastern Usie. 1237.



11. Picasso: Guernica. 1937
138 x 308. Koleksi Courtesy
Museum of Modern Art, New
York.



12. Al-Qazwini: Ajaib-al-Makhlūqat
atau The Wonders of Creation.
abad XVIII.